

Kajian Literatur Tentang Hubungan Pendidikan Multikultural Dan Sikap Toleransi Siswa

Syahrul Nizam

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

e-mail: syahrulnizammmn@gmail.com

Ubabuddin

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

e-mail: ubabuddin@gmail.com

Abstract: This study uses the literature study method to analyze the role of multicultural education in enhancing students' tolerance attitudes in Sambas Regency. The literature research method gathers data from various primary and secondary sources, such as books, journals, and research reports, relevant to the topic being studied. The data is analyzed descriptively and interpretively to provide a deep understanding of the management of multicultural learning and its impact on students' tolerance attitudes. The results show that, although education in Sambas Regency has made significant progress, there are still challenges in developing lesson plans that cater to students' needs. Therefore, multicultural education can serve as a solution to improve the quality of learning and assist teachers in developing inclusive materials and methods. Multicultural education plays a strategic role in teaching students to appreciate differences and create a harmonious and inclusive environment. Furthermore, this education can reduce discrimination, enhance students' social skills, and raise higher cultural awareness.

Keywords: Multicultural education, Tolerance attitudes, Lesson planning, Inclusive, Discrimination, Social skills

Abstrak: Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis peran pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi siswa di Kabupaten Sambas. Penelitian kepustakaan ini mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur primer dan sekunder, seperti buku, jurnal, dan laporan penelitian, yang relevan dengan topik yang diteliti. Data dianalisis secara deskriptif dan interpretatif untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pengelolaan pembelajaran multikultural dan dampaknya terhadap sikap toleransi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pendidikan di

Kabupaten Sambas telah mengalami kemajuan, masih terdapat kendala dalam penyusunan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, serta membantu guru dalam menyusun materi dan metode yang inklusif. Pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif. Selain itu, pendidikan ini dapat mengurangi diskriminasi, meningkatkan keterampilan sosial siswa, dan membangun kesadaran budaya yang lebih tinggi.

Kata Kunci : Pendidikan multikultural, Sikap toleransi, Perencanaan pembelajaran, Inklusif, Diskriminasi, Keterampilan sosial.

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural di Kabupaten Sambas sangat relevan dengan kondisi sosial dan budaya daerah yang memiliki keberagaman yang tinggi, baik dalam suku, agama dan budaya. Kabupaten Sambas memiliki ragam suku yang terdiri dari seperti Melayu, Dayak, Tionghoa, Bugis, dan Jawa.¹ Masing-masing suku mempunyai tradisi dan budaya yang khas, keberagaman ini menciptakan tantangan tersendiri dalam membangun hubungan yang harmonis di masyarakat. Oleh karena itu, penerapan pendidikan multikultural yang menekankan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai sangat penting untuk mengembangkan inklusif di kalangan siswa.

Selain itu menurut data BPS, Kabupaten Sambas juga memiliki keragaman agama yang signifikan yakni penganut islam 573.448 orang , protestan 12.105 orang, katolik 18.687 orang, hindu 175 orang, buddha

¹ Ulmi, T. F., Maftuh, B., & Wilodati. Konstruksi harmonisasi melalui model pembelajaran IBK berbasis pendidikan multikultural pada mata pelajaran sosiologi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), (2022). 534-542.

38.174 orang, dan lainnya 3.009.² Keberagaman agama ini tentunya memberikan tantangan dalam menjaga kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana untuk mengenalkan siswa pada perbedaan agama dan budaya yang ada di sekitar mereka, sekaligus mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati, menghargai, dan hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki keyakinan yang berbeda.

Konsep multikultural dan sikap toleransi memiliki hubungan yang sangat erat. Seperti yang dijelaskan oleh Na'im dan Syauqi, ada beberapa aspek penting yang dapat dikembangkan melalui pendidikan multikultural. Pertama, pendidikan multikultural berupaya untuk menghargai dan merangkul segala bentuk perbedaan. Kedua, pendidikan ini merupakan upaya sistematis untuk membangun pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap realitas keberagaman dan pluralitas budaya yang ada. Ketiga, pendidikan multikultural memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk berkembang dan tumbuh sesuai dengan latar belakang mereka, tanpa adanya diskriminasi. Keempat, pendidikan multikultural juga membangun konsep hidup yang egaliter, yaitu kesetaraan dalam derajat dan hak hidup asasi, yang memungkinkan setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk maju dan berpartisipasi dalam masyarakat.³ Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan siswa untuk menerima perbedaan, tetapi juga untuk memahami pentingnya kesetaraan dan kesempatan yang adil bagi semua orang, yang pada gilirannya mendukung pengembangan sikap toleransi dalam masyarakat.

² Badan Pusat Statistik (BPS) Sambas. *Kabupaten Sambas dalam angka 2024* (Vol. 33). BPS Sambas. (2024). 155

³ Yamin, dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi*. (Malang: Madani Media. 2011), 26-27

Pentingnya sikap toleransi sebagai nilai karakter yang diajarkan sejak dini di Indonesia sangat ditekankan oleh H.A.R Tilaar (2000), yang menyatakan bahwa keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia menuntut setiap individu untuk dapat hidup berdampingan dengan penuh penghargaan terhadap perbedaan.⁴ Toleransi harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang diterapkan oleh seluruh anggota masyarakat, agar tercipta suatu masyarakat yang kuat dan terbuka terhadap ide-ide baru. Pendidikan, khususnya di sekolah, memegang peranan penting dalam menanamkan sikap ini. Meskipun sudah ada usaha untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pendidikan Indonesia, kenyataannya, tidak semua sekolah fokus pada hal ini.

Kabupaten Sambas dengan keberagaman etnis dan budaya yang tinggi adalah contoh nyata pentingnya pendidikan yang menghargai perbedaan. Melalui pendidikan multikultural, siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai keberagaman, sehingga mampu mengurangi prasangka dan konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan latar belakang. Dengan demikian, pendidikan multikultural berfungsi sebagai jembatan untuk memperkuat hubungan antar kelompok budaya, yang pada gilirannya dapat mencegah terjadinya konflik sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya sekadar pengenalan budaya, tetapi juga merupakan upaya sistematis untuk membentuk karakter siswa agar lebih toleran dan inklusif. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang perbedaan, tetapi juga mengembangkan sikap positif terhadap keberagaman.

⁴ Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000). 180

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur atau kepustakaan. Menurut George dan Djiwando⁵ penelitian kepustakaan adalah upaya mencari sumber informasi dan pendapat para ahli mengenai suatu topik yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Mestika Zed juga menyatakan bahwa penelitian kepustakaan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber literatur yang relevan seperti buku, jurnal jurnal, dan dokumen lain untuk memperkuat kerangka teori dan pemahaman yang berkaitan dengan topik penelitian dan berkontribusi.⁶ Penelitian kepustakaan sering kali digunakan dalam kajian awal untuk membangun dasar teori yang kuat sebelum melakukan penelitian lapangan. Menurut Sugiyono, validitas dalam penelitian kepustakaan dapat dicapai dengan menggunakan sumber-sumber yang kredibel dan terpercaya. Literatur yang digunakan dalam penelitian harus diseleksi dengan mempertimbangkan relevansi, kebaruan, dan kredibilitas sumber.

Hamzah menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan termasuk metode penelitian kualitatif, di mana karakteristik penelitian ditransformasi ke dalam konteks penelitian kepustakaan. Setting lapangan dipindah ke dalam ruang perpustakaan, kegiatan interview dan observasi menjadi analisis teks dan wacana. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui langkah-langkah membaca, mencatat, dan menandai sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini meliputi literatur primer, seperti buku-buku dan jurnal jurnal ilmiah, serta literatur sekunder, seperti laporan penelitian, tesis, dan jurnal di situs web terpercaya. Data yang dikumpulkan berupa

⁵ George, & Djiwando, B. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Pustaka Pelajar. 2015).. 201

⁶ Mestika Zed. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2003).

data sekunder dalam bentuk teks yang berkaitan dengan teori, konsep, dan temuan sebelumnya terkait dengan topik yang diteliti.

Tipe data yang digunakan bersifat deskriptif dan interpretatif, dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap isi literatur. Analisis data dilakukan melalui proses identifikasi, pengorganisasian, dan penyintesisan data secara logis dan sistematis untuk menjawab permasalahan penelitian. Menurut Creswell (2014), pencatatan literatur yang sistematis dapat membantu peneliti untuk melihat pola dan hubungan antara berbagai sumber.⁷ Hasil analisis ini kemudian disajikan dalam bentuk narasi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, memperkuat kerangka teori, dan mendukung pengambilan kesimpulan. Dengan pendekatan ini, metode studi literatur tidak hanya berfungsi untuk mengumpulkan informasi, tetapi juga sebagai alat analisis yang membantu peneliti menjelaskan dan memahami fenomena yang sedang dikaji.

Berdasarkan definisi metode penelitian kepustakaan, langkah pertama yang penulis akan lakukan adalah pengumpulan data. Di sini penulis akan melakukan pencarian data dari berbagai sumber seperti buku (*e-book*), jurnal, hasil riset seperti jurnal, skripsi atau tesis, serta berbagai jurnal di website terpercaya. Langkah kedua setelah sumber-sumber terkumpul, penulis melakukan proses membaca dan mencatat (menandai) sumber-sumber yang relevan dengan topik bahasan. Langkah ini penting guna memastikan mana saja sumber-sumber yang telah ditemukan dan dikumpulkan pada langkah sebelumnya dinyatakan relevan atau tidak relevan. Langkah ketiga penulis melakukan proses pengolahan data. Di sini data yang relevan dan sesuai dengan topik akan disusun secara logis dan sistematis guna menjawab permasalahan yang

⁷ Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. (SAGE Publications. 2014).

ada, yaitu apa saja ragam media pembelajaran. Langkah keempat menyajikan implikasi praktis dalam bentuk narasi dan rekomendasi penelitian lanjutan terkait dengan topik yang sesuai dalam jurnal ini. Langkah kelima atau terakhir adalah pengambilan kesimpulan. Dalam kesimpulan, penulis mendeskripsikan apa saja ragam media pembelajaran secara rinci. Dengan demikian, melalui metode studi literatur ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan informasi tetapi juga menganalisis serta menyintesis data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang diteliti.

PEMBAHASAN

A. Konteks Pendidikan di Kabupaten Sambas

Sistem pendidikan di Kabupaten Sambas mencakup sekolah negeri dan swasta. Pemerintah Kabupaten Sambas telah memfokuskan pendidikan sejak tahun 2000 yang telah membawa perubahan signifikan, meskipun belum semua daerah mendapatkan manfaat yang sama. Data dari Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Barat, sekitar 65% guru sekolah dasar di wilayah ini mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini dapat diatasi dengan diterapkannya pendidikan multikultural, karena dengan pendidikan multikultural guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu guru menyusun perencanaan pembelajaran yang lebih inklusif.⁸

⁸ Eliyah. "Kondisi pendidikan dasar di Sambas Sebagai Wilayah Perbatasan Tahun 2013". *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional*, 3(2), (2020). 70-83.

Hadi Wiyono⁹ menyatakan bahwa sebagian besar guru belum terampil dalam mengelola pembelajaran multikultural. Guru perlu mendapatkan pelatihan pengelolaan pembelajaran multikultural. Pelatihan bagaimana memberikan materi, bahan ajar, serta metode pembelajaran yang sesuai untuk sekolah yang memiliki siswa yang multikultur, Pelatihan kreatif dalam menjelaskan pentingnya pengajaran multikultural, Mencegah konflik dan miskomunikasi yang muncul karena perbedaan budaya, Menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, Pelatihan dalam memahami kebhinekaan, Pelatihan penerapan nilai-nilai toleransi keberagaman dalam pembelajaran, Pelatihan pengembangan kurikulum terkait multikultural, Pelatihan cara menyampaikan tentang multikultural dan strategi mengatasi siswa yg kesulitan mengikuti program.

Selain dari faktor kualitas guru, keterbatasan fasilitas, kurangnya buku, dan sumber daya manusia yang terbatas masih menjadi kendala besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Sambas. Kondisi fisik seperti bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memadai juga menjadi masalah umum. Kendala kesulitan mendapatkan bahan ajar dan sumber-sumber, kendala ketrampilan guru mengelola pembelajaran yang mendukung pembelajaran multikultural di sekolah, dan kendala siswa yang kurang tertarik mengikuti pembelajaran budaya lain merupakan hal yang penting untuk diatasi. Kesulitan mendapatkan bahan ajar dan sumber-sumber belajar merupakan permasalahan yang sudah terjadi sejak lama. Akses sumber belajar cetak memang sering dialami oleh sekolah-sekolah yang jauh dari pusat kota. Ketersediaan buku

⁹ Wiyono & Hafizi, M. Z. "Analisis pembelajaran multikultural pada sekolah tingkat SMP di Kecamatan Sajingan Besar perbatasan Indonesia-Malaysia". *Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3), (2024). 375

penunjang yang minim serta kelayakan buku cukup menjadi kendala guru dalam mengimplementasikan pembelajaran multikultural.

Hal ini sejalan dengan temuan Palipung (2016) bahwa guru kekurangan media tentang keragaman, walaupun guru telah mengajarkan dengan memberikan contoh nyata di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan upaya komprehensif yang mencakup pelatihan guru, peningkatan fasilitas, serta penyediaan sumber daya pendidikan yang memadai untuk mendukung penerapan pendidikan multikultural secara efektif.

B. Peran Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa

Pendidikan multikultural memberi tekanan bahwa sekolah pada dasarnya berfungsi mendasari perubahan masyarakat dan meniadakan penindasan dan ketidakadilan. Fungsi pendidikan multikultural yang mendasar adalah mempengaruhi perubahan sosial. Jalan diatas dapat dirinci menjadi tiga butir perubahan, yaitu perubahan diri, perubahan sekolah dan persekolahan, perubahan masyarakat.¹⁰ Jadi, pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam meningkatkan sikap toleransi siswa. Melalui pemahaman dan pengalaman langsung tentang keberagaman, siswa tidak hanya menjadi individu yang lebih inklusif, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih adil dan harmonis.

Setiap daerah di Indonesia tentunya memiliki adat istiadat yang berbeda-beda, termasuk Sambas yang memiliki beragam suku,

¹⁰Kawuryana, Sekar Purbarini. *Handout Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2009)), 30

ras, adat dan agama. Hal itu juga tercantum dalam Qur'an Surat Al-Hujarat (49) ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan keberagaman suku dan bangsa agar mereka dapat saling mengenal. Indonesia merupakan salah satu contoh negara yang memiliki berbagai suku dan budaya. Keberagaman ini seharusnya tidak menjadi pemisah, tetapi justru menjadi perekat yang memperkuat persatuan bangsa. Prinsip ini sejalan dengan semboyan Indonesia, *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu." Untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, diperlukan sikap toleransi. Sikap ini penting agar masyarakat dengan latar belakang suku dan budaya yang beragam dapat saling menghormati dan menerima perbedaan yang ada.

Selanjutnya, Michele Borba¹¹ mengemukakan bahwa toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual.

¹¹Borba. *Building Moral Intelligence. (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*. Penerjemah: Lina Jusuf. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008). 232

Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dalam konteks toleransi tersebut, orang tidak bisa mentolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Oleh karena itu, dengan adanya sikap toleransi ini orang-orang bisa menjadikan dunia menjadi tempat yang manusiawi dan damai. Berdasarkan penjelasan tersebut maka Toleransi penting untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, mengingat perbedaan yang ada di Indonesia harus diterima dan dihargai, sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Toleransi dapat dikatakan sangat penting, karena sikap toleransi memberikan banyak manfaat bagi peserta didik, di mana mereka belajar untuk saling menghargai pendapat maupun tindakan orang lain, serta menghormati perbedaan di antara peserta didik, pendidik, dan masyarakat lainnya (Mujiyanto, 2020). Penanaman sikap toleransi di sekolah dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural yang diterapkan di sekolah. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang bertujuan untuk membimbing, membentuk, dan mengkondisikan peserta didik agar terbiasa hidup di tengah perbedaan, baik dalam hal suku, bahasa, sosial-ekonomi, maupun gender. Semua ini dapat terwujud dengan adanya peran penting guru. Dalam mencapai tujuan tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis multikultural di sekolah.

Unsur-unsur toleransi menurut Saputri et al. (2015) adalah: (a) Memberikan kebebasan atau kemerdekaan; (b) Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan; (c) Menghormati keyakinan orang lain; (d) Landasan

keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain; (e) Saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain; (f) Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

Michele Borba¹² menyatakan bahwa terdapat tiga langkah dalam menerapkan sikap toleransi kepada siswa, yaitu:

1. Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi.

Dalam mencontohkan dan menumbuhkan toleransi, Hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah:

- a. Guru harus memerangi prasangka buruk kepada orang lain.
- b. Guru harus bertekad untuk mendidik siswa yang toleran. Guru yang mempunyai tekad kuat akan memiliki peluang keberhasilan lebih besar, dikarenakan mereka merencanakan pola pendidikan yang diterapkan kepada siswa.
- c. Jangan dengarkan kata-kata siswa yang bernada diskriminasi. Guru bisa menunjukkan reaksi ketidaksukaannya ketika melihat siswa berkomentar diskriminatif.

¹² Borba. (2008). *Building Moral Intelligence. (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*. Penerjemah: Lina Jusuf. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. hal. 234-257

- d. Beri kesan positif tentang semua suku. Biasakan mengajak siswa untuk membaca berita baik dari surat kabar atau televisi yang menggambarkan beragam suku bangsa.
- e. Dorong siswa agar banyak terlibat dengan keragaman. Latihlah siswa agar bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda suku, agama, atau budaya.
- f. Contohkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Cara terbaik dalam menanamkan sikap toleransi ialah dengan cara mencontohkan sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan

Dalam upaya menumbuhkan apresiasi siswa terhadap perbedaan, dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:

- a. Latih siswa untuk bisa menerima perbedaan sejak dini. Tugas guru di sini ialah menekankan kepada siswa bahwa perbedaan itu bukanlah masalah, justru dengan perbedaan dunia ini akan menjadi lebih berwarna.
- b. Kenalkan siswa terhadap keragaman. Apabila siswa sering menemui keberagaman maka akan menambah wawasan bagi siswa bahwa banyak di luar sana yang berbeda dengan kita. Melalui hal ini, diharapkan siswa akan terbiasa dan belajar untuk menghargai keberagaman yang ada.
- c. Beri jawaban tegas dan sederhana terhadap pertanyaan tentang perbedaan. Para siswa biasanya memiliki rasa ingin tahu yang besar. Oleh karena itu, ketika siswa bertanya mengenai perbedaan, maka hendaknya guru menjelaskan mengenai perbedaan tersebut menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.

d. Bantu siswa melihat persamaan. Di samping perbedaan, bantu siswa untuk melihat persamaan dirinya dengan orang lain.

3. Menentang stereotip dan tidak berprasangka.

Cara-cara yang dapat dilakukan guru agar siswanya tidak berprasangka buruk antara lain:

a. Tunjukkanlah Prasangka

Guru menunjukkan sikap berprasangka baik terhadap semua siswa pada kegiatan pembelajaran. Cara guru adalah dengan mengajarkan siswa meski mempunyai bahasa yang berbeda, tetapi dapat saling berkomunikasi, memberikan pemahaman bahwa semua orang berhak mendapat perlakuan baik, memberikan contoh perbuatan yang berprasangka buruk kemudian mengajukan pertanyaan berkaitan dengan prasangka agar memahami kesalahpahaman, mengajari siswa agar memperhatikan ucapannya mengenai orang/suatu kelompok, meminta siswa untuk mengecek terlebih dahulu setiap kali ada komentar yang mengotak-ngotakkan orang.

b. Dengarkan baik-baik tanpa memberi penilaian

Langkah pertama yang dilakukan adalah mendengarkan tanggapan/pertanyaan/pendapat siswa dengan tidak memojokkan dan memotong pembicaraan siswa. Guru juga perlu menanyakan alasan siswa mengenai pendapat atau tanggapannya.

c. Lawanlah pandangan yang berprasangka buruk

Berkaitan dengan ini, guru berupaya menciptakan suasana/iklim kelas yang harmonis/toleran dengan menentang pandangan yang berprasangka buruk. Guru mengerti alasan di balik komentar siswa, guru mesti

menentang prasangka tersebut dan menjelaskan mengapa hal tersebut tidak dapat diterima, ini artinya guru memberikan informasi tambahan jika ada penafsiran yang berbeda. Hal lainnya adalah dengan guru tidak menyalahkan siswa, membuat aturan agar tidak diperkenankan memberi komentar yang bernada membeda-bedakan, mengajarkan siswa bahwa berkomentar yang menyinggung/merendahkan orang lain adalah perbuatan tidak baik dan tidak dapat ditolerir. Terakhir, guru perlu memberikan pengalaman yang menumbuhkan toleransi dan mengajarkan bahwa kita harus saling menghargai perbedaan.

Pendidikan multikultural berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Melalui pendidikan yang mengedepankan keberagaman, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan menjadikan dunia ini tempat yang lebih damai dan manusiawi. Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan hanya membentuk karakter siswa yang toleran, tetapi juga menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Adapun secara spesifik peran pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi siswa adalah:

1. Meningkatkan Kesadaran Budaya

Pelaksanaan pendidikan multikultural yang bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai budaya siswa ini di ukur dengan beberapa indikator sebagai tolak ukur dalam pelaksanaan pendidikan multikultural yang dapat meningkatkan nilai-nilai budaya daerah siswa, salah satu tolak ukur tersebut adalah sikap toleransi

2. Mengurangi Diskriminasi

Mengurangi diskriminasi merupakan salah satu tujuan utama dari Pendidikan multikultural, pendidikan multikultural berperan untuk mengajarkan siswa bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang harus dipermasalahkan, melainkan harus diterima dan dihargai.

3. Membangun Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial ini mencakup beberapa komponen utama, yaitu komunikasi, kerjasama, empati, dan pengelolaan konflik. Pada anak-anak sekolah dasar, keterampilan sosial ini sedang berkembang dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya, termasuk di dalam kelas yang multikultural Melalui Pendidikan multikultural, siswa dengan pemahamannya mampu berinteraksi secara baik menyikapi keberagaman dan perbedaan yang ada dalam kehidupan sosialnya. Disamping kemampuan dalam bekerjasama antar siswa pada setiap aktivitas positif disekolahnya¹³

4. Menciptakan Lingkungan Inklusif

Dalam lingkungan belajar yang multikultural, siswa akan belajar bagaimana memahami perspektif dan pengalaman yang berbeda, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang dunia dan memperkaya pengetahuan. Selain itu, siswa juga dapat belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya dan membangun hubungan yang harmonis, yang dapat membantu peserta didik di masa depan ketika memasuki dunia kerja yang semakin global.¹⁴

¹³ Saputra, E. Ek. "Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS." *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3), (2024). 158-164

¹⁴ Ruslan, A., Ahmad, M., Bandarsyah, D., Muhtarom, H., Usahawanto, A. R., & Erlangga, G. (N.D.). *Implementasi Kampus Islami Ramah Ham Dengan Menerapkan Nilai-Nilai Toleransi Dan Solidaritas Di Dunia Pendidikan*

KESIMPULAN

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi siswa. Penerapan pendidikan multikultural membantu siswa untuk menghargai perbedaan budaya, suku, agama, dan latar belakang sosial-ekonomi. Dalam konteks Kabupaten Sambas, dengan keberagaman suku dan agama, pendidikan multikultural dapat meningkatkan kesadaran budaya, mengurangi diskriminasi, dan membangun keterampilan sosial yang mendukung interaksi yang harmonis di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dapat berkontribusi signifikan terhadap terciptanya sikap toleransi siswa yang lebih baik dan masyarakat yang lebih inklusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik (BPS) Sambas. *Kabupaten Sambas dalam angka 2024* (Vol. 33). (2024). BPS Sambas.
- Borba, Michele. *Building Moral Intelligence. (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*. Penerjemah: Lina Jusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Creswell, J. W. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications. 2014
- Eliyah. Kondisi pendidikan dasar di Sambas sebagai wilayah perbatasan tahun 2013. *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional*, 3(2), (2020). 70-83.
- Fitrianah, R. D., & Saputri, M. O. Strategi Guru IPS dalam Mananamkan Sikap Toleransi pada Siswa Multikultural: Studi Kasus di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1), (2021). 1.
- George, R., & Djiwando, B. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2015

- Hamzah, R. *Penelitian Kepustakaan Dalam Metode Penelitian Kualitatif*. Andi. 2020
- Kawuryana, Sekar Purbarini. *Handout Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2009
- Mestika Zed. (2003). *Metodologi penelitian kepustakaan*. Gramedia Pustaka Utama
- Mujiyanto, A. (2020). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural pada Kelas VI Sekolah Dasar [Skripsi, Universitas Jambi.
- Naim. 2008. Pendidikan Multikultural Konsep dan aplikasi. Yogyakarta: Arruz Media.
- Palipung, N. (2016). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, Vol. 5, No.5 Tahun 2016
- Prakasih, R. C., Firman, & Rusdinal. (2021). Nilai Nasionalisme Dan Anti Radikalisme Dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2 No. 2, 284-292.
- Ruslan, A., Ahmad, M., Bandarsyah, D., Muhtarom, H., Usahawanto, A. R., & Erlangga, G. (N.D.). Implementasi Kampus Islami Ramah Ham Dengan Menerapkan Nilai-Nilai Toleransi Dan Solidaritas Di Dunia Pendidikan
- Saputra, E. Ek. Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3), (2024). 158-164
- Tilaar, H.A.R. Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000
- Triwidodo, A., Sutono, A., Purnamasari, I., & Artikel, I. Instrumen penilaian berbasis pendidikan multikultural pada tema indahny kebersamaan di sekolah dasar. (2022).

- Ulmi, T. F., Maftuh, B., & Wilodati. Konstruksi harmonisasi melalui model pembelajaran IBK berbasis pendidikan multikultural pada mata pelajaran sosiologi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), (2022). 534-542.
- Wiyono, H., Buwono, S., & Hafizi, M. Z. Analisis pembelajaran multikultural pada sekolah tingkat SMP di Kecamatan Sajingan Besar perbatasan Indonesia-Malaysia. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3), (2024). 365-378.
- Yamin, Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi*. Malang: Madani Media, 2011